النُّدْبَةُ

(MEMANGGIL MERATAP ATAU MERINTIH)

مَا لِلْمُنَادَى اجْعَلْ لِمَنْدُوبٍ   وَمَا نُكِّرَ لَمْ يُنْدَبْ وَلاَ مَا أُبْهِمَا

وَيُنْدَبُ الْمَوصُولُ بِالَّذِي اشْتَهَرْ   كَبِئْرَ زَمْزَمٍ يَلِي وَامَنْ حَفَرْ

- *Isim yang bisa dijadikan munada juga bisa dijadikan munada mandub, kecuali isim nakiroh dan isim yang mubham (masih samar) maknanya (yaitu isim isyaroh dan isim maushul yang belum tertentu).*
- *Isim mubham yang berupa isim maushul itu diperbolehkan dijadikan munada mandub apabila memiliki silah yang masyhur (yang dengan shilah tersebut maksudnya bisa diketahui)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI NUBDAH [1]

وَهِيَ نِدَاءُ الْمُتَفَجَّعِ عَلَيْهِ لِفَقْدِهِ أَوْ لِتَنْزِلِيْهِ مَنْزِلَةَ مَفْقُوْدٍ أَوِ الْمُتَجَّعِ لَه أَوِ الْمُتَوَجَّعِ مِنْهُ

Yaitu memanggil orang yang diratapi karena ketidak adaannya atau seperti orang yang tidak ada atau karena derita yang dialami atau karena sesuatu yang menyebabkan derita.

Contoh :

⇨ Memanggil orang yang diratapi, karena tidak bersama orang yang meratapi.

[1] *Asymuni III hal.167*

وَازَيْدَاهْ Aduh (kasihan) Zaid.

⇨ Memanggil orang yang diratapi yang dianggap tidak bersama orang yang meratap, seperti ucapan sahabat Umar ketika mendengar berita krisis pangan yang mengenai sebagian orang Arab.

وَاعُمَرَاهُ وَعُمَرَاهْ *Aduh (kasihan) Umar*.

⇨ Merintih sebab derita yang dialami (mutawajja'lah)

- فَوَاكَبِدَا مِنْ حُبِّ مَنْ لاَ يُحِبُّنِى *Aduh (kasihan) hatiku yang mencintai orang yang tidak mencintaiku.*
- وَارَأْسَاهِ *Aduh (sakitnya) kepalaku*.
- وَاظَهْرَاهْ *Aduh (sakitnya) punggungku*.

⇨ Memanggil sesuatu yang menyebabkan derita.

وَامُصِيْبَتَاهْ *Aduh musibah.*

2. LAFADZ YANG BISA DIJADIKAN MUNADA MANDUB [2]

Semua lafadz yang bisa dijadikan munada bisa dijadikan munada mandub, baik berupa lafadz yang mufrod atau mudlof, kecuali isim nakiroh dan isim yang mubham, seperti :

⇨ Yang Mufrod

- وَازَيْدَاهُ *Aduh (kasihan) Zaid*
- وَاظَهْرَاه *Aduh (sakitnya) punggungku*.

⇨ Yang Mudlof

- وَاَامِيْرَا الْمُؤْمِنِيْنَ *Aduh pemimpin orang-orang mukmin.*

[2] Ibnu Aqil hal.143, Asymuni III hal.167-168

○ وَاضَارِبًا عُمَرًا Aduh orang yang memukul Umar

Munada mandub tidak bisa terjadi pada isim nakiroh dari isim yang mubham (yaitu isim isyaroh dan isim maushul) karena tujuan dari nudbah (merintih, maratap) tidak akan tercapai, yaitu memberitahukan besarnya musibah yang dirasakan/diratapkan, maka tidak boleh mengucapkan :

- وَارَجُلاَه *Aduh lelaki*
- وَاهَذَاه *Aduh lelaki ini*
- وَامَنْ دَهَبَاه *Aduh orang yang bepergian*

3. ISIM MAUSHUL YANG SHILAHNYA MASYHUR [3]

Isim maushul yang shilahnya sudah masyhur, (yang bisa menghilangkan kesamarannya dan menentukan pada orangnya) maka boleh dijadikan munada mandub, seperti :

وَامَنْ حَفَرَ بِئْرَ زَمْزَمَاه *Aduh orang yang menggali sumur Zam-zam.*

Karena sudah masyhur yang menggalinya adalah Abdul Mutholib, maka ucapan tersebut menempati lafadz وَاعَبْدَ الْمُطَّلِّبَاهْ

وَمُنْتَهَى الْمَنْدُوْبِ صِلْهُ بِالأَلِفْ   مَتْلُوُّهَا إِنْ كَانَ مِثْلَهَا حُذِفْ

---

[3] *Ibnu Aqil hal.143, Asymuni III hal.167-168*

كَذَاكَ تَنْوِيْنُ الَّذِي بِهِ كَمَل   مِنْ صِلَةٍ أَو غَيْرِهَا نِلْتَ الأَمَل

❖ *Temukanlah akhirnya munada mandub dengan alif (yang dinamakan alif nudbah), apabila akhirnya munada mandub berupa alif, maka alifnya dibuang, lalu ditemukan alif nudbah.*

❖ *Begitu pula tanwin yang berada pada shilah atau lainnya yang menjadi penyempurna kalimat juga dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENAMBAH ALIF NUDBAH [4]

Didalam munada mandub akhirnya ditemukan dengan alif nudbah (namun hukumnya tidak wajib). Contoh :

- Yang mufrod وَازَيْدَا *Aduh (kasiahan) Zaid.*
- Yang mudlof وَاغُلاَمَ زَيْدًا *Aduh (kasihan) pembantu Zaid.*
  وَاعَبْدَ الْلِكَا *Aduh (kasihan) Abdul Malik.*
- Yang sibih mudlof وَاثَلاَثَةً وَثَلاَثِيْنَا *Aduh (kasihan) pak Salasah Wa Salasin.*
- Dalam Shilah وَامَنْ حَفَرَ بِئْرَ زَمْزَمَا **Aduh (kasihan)** *orang yang menggali Zam-zam.*
- Dalam jumlah yang dihikayahkan وَاقَامَ زَيْدَا***Aduh (kasihan)*** *Pak Qoma Zaidun.*
- Dalam tarkib mazji وَامَعْدِيْكَرِبَ ***Aduh (kasihan)*** *Ma'di Kariba.*

---

[4] *Asymuni III hal.167-168*

2. MEMBUANG ALIF DAN TANWIN [5]

- Munada mandub yang huruf akhirnya berupa alif, sebelum ditemukan alif nudbah wajib dibuang dahulu, seperti :
  - Lafadz مُوْسَى diucapkan وَامُوْسَا
  - Lafadz عِيْسَى diucapkan وَاعِيْسَا

  Ulama' Kufah memperbolehkan mengganti alif menjadi ya'. Diucapkan وَامُوْسِيَ, وَاعِيْسَيَا
- Begitu pula tanwin yang ada pada akhirnya shilah atau pada mudlof ilaih juga wajib dibuang sebelum ditemukan alif nudbah, seperti :
  - وَامَنْ نَصَرَ مُحَمَّدَا *Aduh (kasihan) orang yang menolong Muhammad.*
  - وَغُلاَمَ زَيْدَا *Aduh (kasihan) pembantunya Zaid.*

وَالشَّكْلَ حَتْمَاً أَوْلِهِ مُجَانِسَاً إِنْ يَكُن الفَتْحُ بِوَهْمٍ لاَبِسَا

وَوَاقِفَاً زِدْ هَاء سَكْتٍ إِنْ تُرِدْ وَإِنْ تَشَأْ فَالْمَدَّ وَالهَا لاَ تَزِدْ

وَقَائِلٌ وَاعَبْدِيَا وَاعَبْدَا مَنْ فِي النِّدَا اليَا ذَا سُكُونٍ أَبْدَى

❖ *Harokatilah akhirnya munada mandub dengan harokat yang sesuai apabila diharokati fathah menimbulkan dugaan keserupaan dengan lafadz yang lain.*

❖ *Munada mandub apabila dibaca waqof maka diperbolehkan ditambahkan ha' sakat (ha' untuk waqof)*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.143*

setelah alif nudbah atau diucapkan dengan membaca panjang pada alif nudbah, tanpa menambahkan ha' sakat.

❖ *Munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim yang mengikuti lughot menetapkan ya' yang disukun, ketika dijadikan munada mandub memiliki dua wajah, yaitu :*

a. *Menambahkan Alif Nudbah pada Ya' mutakallim yang dibaca fathah. Seperti* وَاعَبْدِيَا ***Aduh (kasihan)*** *sahayaku.*
b. *Membuang Ya' mutakallim lalu manambahkan alif nudbah seperti :* وَاعَبْدَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGHAROKATI MUNADA MANDUB [6]

Harokat huruf akhir munada mandub ditafsil sebagai berikut :

✓ Apabila akhir munada mandub yang ditemukan alif nudbah berupa fathah, maka langsung ditemukan alif nudbah dengan tanpa merubah, seperti :
وَاغُلاَمَ اَحْمَدَاهْ *Aduh (kasihan) pembantu Ahmad.*

✓ Apabila akhirnya munada mandub berharokat selain fathah (kasroh atau dhomah), maka ditafsil menjadi dua, yaitu :

[6] *Ibnu Aqil hal.143*

a. Apabila diharokati fathah tidak menyebabkan labsu (salah pengertian) maka wajib diharokati fathah, seperti :

غُلَامُ زَيْدٍ diucapkan وَاغُلَامَ زَيْدَاهْ

زَيْدٌ diucapkan وَازَيْدَا

b. Apabila diharokati fathah menyebabkan labsu (salah pengertian karena ada keserupaan dengan lafadz lain), maka alif nudbahnya diganti dengan wawu atau ya', dengan disesuaikan dengan harokat akhirnya munada mandub, seperti :

1) Lafadz غُلَامَهُ

Ketika dibuat munada mandub diucapkan وَاغُلَامَهُوهْ dengan mengganti alif nudbah menjadi wawu karena bila akhirnya mandub diharokati fathah, diucapkan وَاغُلَامَهَاهْ maka terjadi keserupaan dengan mandub yang siidlofahkan pada dlomir ghoib, yaitu lafadz غُلَامَهَا yang diucapkan وَغُلَامَهَاهْ

2) Lafadz غُلَامَكِ

Ketika dibuat mandub diucapkan وَغُلَامَكِيْه dengan mengganti alif nudbah menjadi ya', karena bila akhirnya mandub diharokati fathah, diucapkan وَاغُلَامَكَاه maka terjadi keserupaan dengan munada mandub, yang diidlofahkan pada dlomir muhottob, yaitu lafadz غُلَامَكَ yang diucapkan وَاغُلَامَكَاهْ

2. MUNADA MANDUB KETIKA WAQOF

Munada mandub ketika diwaqofkan diperbolehkan dua wajah yaitu :

- Ditambahkan ha' saktah setelah Alif Nudbah
  Diucapkan وَازَيْدَاهْ
- Dibaca panjang Alif Nudbahnya tanpa menambahkan ha' sakat
  Diucapkan وَازَيْدَا

Ha' saktah tidak diperbolehkan ditetapkan ketika keadaan washol. [7] Terkadang ha' sakth ditetapkan dengan harokat dlommah atau kasroh ketika keadaan dhorurot syair, seperti :

اَلاَ يَاعَمْرُ عَمْرَاهُ # وَعُمْرُو بْنُ الزُبَيْرَاهُ

Ingatlah hai Amr, aduhai Amr, dan Amr Ibnu7 Zubair

---

3. MUNADA YANG DIMUDHOFKAN PADA YA' MUTAKALLIM

Munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim yang mengikuti lughot menetapkan ya' yang disukun, ketika dijadikan munada mandub memiliki dua wajah, seperti yang telah dijelaskan diatas .

Apabila munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim mengikuti lughot yang lain, maka hanya memiliki satu wajah saja, yaitu membuang Ya' mutakallim lalu ditambahkan alif nudbah, diucapkan : وَاعَبْدَا

[7] *Asymuni III hal.170*